

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai salah satu negara dengan jumlah pengungsi serta pencari suaka yang besar, Indonesia saat ini menghadapi dilema yang kompleks dalam menampung dan memukimkan pengungsi serta pencari suaka, terutama mereka yang melarikan diri dari konflik dan kekerasan di negaranya. Secara geografis, Indonesia merupakan negara persinggahan strategis bagi para pengungsi. Indonesia menampung lebih dari 13.100 orang yang menjadi perhatian, termasuk 9.991 pengungsi dan 3.158 pencari suaka (UNHCR, 2022). Indonesia menerima pengungsi atas dasar kemanusiaan dan melaksanakan perjanjian internasional Konvensi 1951 tentang pengungsi dan Protokol 1967 membantu untuk melindungi mereka (Asmia Inayah, Dr. Siti Mutiah Setiawati, 2021). Sebagian besar pengungsi yang menjadi perhatian di Indonesia berasal dari Afghanistan (57%), Somalia (10%) dan Myanmar (5%). Dari 27% pengungsi dan pencari suaka yang menjadi perhatian adalah anak-anak, sedangkan 73% adalah orang dewasa (UNHCR, 2022).

Indonesia menjadi negara transit bagi para pencari suaka yang ingin menuju negara ketiga. Namun, Indonesia hanya dapat menawarkan dua solusi bagi mereka, yaitu pemulangan (repatriasi) ke negara asal atau permukiman kembali (resettlement) di negara lain. Para pengungsi yang teridentifikasi akan ditempatkan di tempat penampungan sementara di Indonesia sebelum dipindahkan ke negara ketiga. Proses birokrasi untuk pemindahan pengungsi ini seringkali memakan waktu hingga 8 tahun. (Missbach, 2015). Namun, Indonesia tidak dapat menanangi pengungsi dan pencari suaka tersebut dikarenakan payung hukum atau Perpres No. 125 Tahun 2016 tidak mampu untuk menyelesaikan berbagai polemik dalam penanganan pengungsi warga negara konflik yang ada. Oleh karena itu, pengungsi dan pencari suaka tersebut tidak memiliki hak untuk bekerja, mempunyai rumah,

hingga mengikuti pendidikan. Permasalahan ini tidak hanya memiliki implikasi humaniter yang serius, tetapi juga aspek-aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pengungsi dan pencari suaka dari negara konflik yang tidak memiliki tempat yang layak di Daerah Khusus Jakarta, Indonesia, merupakan sebuah isu kemanusiaan yang semakin mendesak untuk diperhatikan.



*Gambar 1. 1. Kondisi Pengungsi Warga Negara Konflik di Kota Jakarta*  
Sumber: <https://jakartaglobe.id/>

Daerah Khusus Jakarta sebagai salah satu kota terpadat di dunia telah menjadi tuan rumah bagi ribuan pengungsi dan pencari suaka yang mencari perlindungan dan kehidupan yang lebih baik. Dari hasil pencarian, terdapat sekitar 1.800 pengungsi warga negara asing yang berasal dari negara konflik yang tinggal di Daerah Khusus Jakarta (Marison, 2023). Beberapa pengungsi dan pencari suaka masuk ke Jakarta dengan menggunakan pesawat, menggunakan paspor dan visa turis, tetapi kemudian memilih untuk tetap tinggal di Indonesia tanpa niat kembali ke negara asal. Sebagian dari mereka menjadi korban perdagangan manusia atau penyelundupan manusia. Mereka berharap untuk mendapatkan penempatan di negara ketiga sebagai pengungsi dan pencari suaka (Susetyo, 2022). Namun, ketidakpastian hukum dan ketidaklayakan tempat tinggal bagi pengungsi telah menjadi masalah serius yang memerlukan perencanaan dan tindakan yang tepat karena merupakan isu yang sering di sorot oleh media masa. Pengungsi asing di Daerah Khusus Jakarta dianggap sebagai masalah sosial karena mereka hidup seperti tunawisma, mengganggu ketertiban lingkungan, dan menimbulkan masalah keamanan. Sebagian besar pengungsi yang menetap di trotoar jalan Jakarta, khususnya di Jakarta Pusat, berasal dari Afghanistan. Warga sekitar mengeluhkan

bahwa para pengungsi ini mendirikan tenda dan hanya mengandalkan tikar sebagai tempat tinggal (Salmadianka Kusnadi, 2023). Dengan kondisi tempat tinggal pengungsian yang kurang memadai, tidak layak dihuni dan fasilitas yang terbatas, pengungsi dan pencari suaka ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kehidupan yang layak.

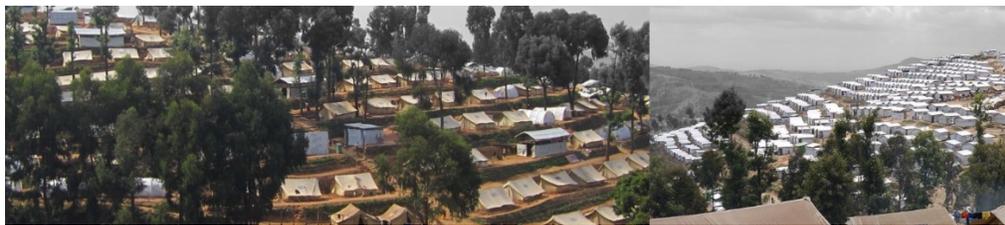
Arsitektur pada hakikatnya selalu hadir karena adanya kebutuhan manusia. Kondisi tempat pengungsi warga negara konflik di seluruh Daerah Khusus Jakarta adalah masalah yang membutuhkan solusi kreatif dan berkelanjutan dikarenakan tempat tinggal pengungsian yang tidak layak untuk ditempati dalam jangka panjang. Di tengah tantangan tersebut, konsep permukiman pengungsian yang mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka menjadi semakin relevan. Lebih dari sekadar tempat perlindungan, kawasan permukiman pengungsian ini dirancang dengan fokus pada kemandirian dan keberlanjutan. Salah satu aspek kunci dari perancangan ini adalah menyediakan kapasitas tempat tinggal yang memadai bagi penghuninya yaitu warga negara konflik. Selain itu, melalui pengelolaan sumber pangan mandiri dan pengembangan industri kreatif di dalam kawasan permukiman, diharapkan pengungsi dapat memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi mereka sendiri.

Untuk merancang dan membangun bangunan yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, mendorong efisiensi energi, dan mengutamakan kesejahteraan penghuni dan masyarakat diperlukan pendekatan atau tema arsitektur keberlanjutan dalam merancang permukiman pengungsian bagi wagar negara konflik. Arsitektur berkelanjutan menyediakan metode untuk mengurangi dampak energi pada struktur dan ruangan, serta mempertimbangkan faktor-faktor khusus seperti penampungan air hujan, daur ulang *greywater*, teknik pemanasan pasif, orientasi matahari, atap hijau, energi angin, pencahayaan alami, kualitas udara dalam ruangan, evaluasi dan spesifikasi material, dan cara bekerja dengan program sertifikasi bangunan ramah lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

lingkungan terbangun yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Bergman, 2012). Konsep ini didasarkan pada ide bahwa permukiman pengungsian tidak hanya harus memberikan perlindungan sementara, tetapi juga harus mendorong keberlanjutan jangka panjang. Arsitektur berkelanjutan untuk permukiman pengungsian tidak hanya bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan, tetapi juga untuk menciptakan kondisi hidup yang lebih baik bagi pengungsi, memberikan mereka kesempatan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Maka dari itu, kita harus melihat tipologi karya yang terbangun saat ini untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang desain saat ini, keberlanjutan, dan inovasi dalam arsitektur pada permukiman pengungsian.

### 1.1.1 Tipologi Objek Rancangan

Tipologi yang sesuai dengan objek rancangan sangat diperlukan untuk membandingkan berbagai karya arsitektur yang terbangun. Dengan memahami dan menjelaskan tipologi yang tepat untuk setiap jenis objek rancangan seperti permukiman pengungsian, maka dapat dirancang solusi yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan khusus dari setiap konteks.



**Gambar 1. 2. Kondisi Kigeme Refugee Camp**

Sumber: <https://www.undp.org>

Kigeme refugee camp adalah tempat pengungsian yang terletak di Provinsi Selatan Rwanda. Fasilitas ini didirikan oleh UNHCR (Badan Pengungsi PBB) untuk menampung ribuan pengungsi yang melarikan diri dari konflik dan kekerasan di negara tetangga. Kigeme refugee camp menyediakan tempat

tinggal sementara, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan layanan dasar lainnya bagi para pengungsi. Dalam kondisi yang sering kali sulit, kamp ini berupaya memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka yang mencari perlindungan. Meskipun menghadapi tantangan besar, termasuk keterbatasan sumber daya, Kigeme refugee camp berperan penting dalam memberikan bantuan kemanusiaan dan memberikan harapan bagi mereka yang mengalami krisis pengungsian.



**Gambar 1. 3. Kondisi Azraq Refugee Camp**

Sumber: <https://www.bbc.com>

Azraq refugee camp adalah tempat pengungsian yang terletak di Gurun Azraq, Yordania. Dikelola oleh UNHCR (Badan Pengungsi PBB), kamp ini berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi ribuan pengungsi yang melarikan diri dari konflik di kawasan Timur Tengah. Fasilitas di Azraq refugee camp mencakup hunian darurat, pusat kesehatan, dan sekolah untuk anak-anak pengungsi. Meskipun didesain untuk memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan, kondisi di kamp ini sering kali menantang, terutama karena iklim gurun yang keras. Upaya berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup pengungsi, tetapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya tetap ada.



**Gambar 1. 4. Kondisi Kakuma Refugee Camp**

Sumber: <https://kakumagirls.org/projects>

Kakuma refugee camp adalah kompleks pengungsian yang terletak di wilayah barat laut Kenya, bekerja sama antara UNHCR dan berbagai LSM. Didirikan pada awal 1990-an, kamp ini berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi sejumlah besar pengungsi yang melarikan diri dari konflik di berbagai wilayah Afrika Timur dan Tengah. Fasilitas di kakuma refugee camp melibatkan hunian sementara, pusat kesehatan, sekolah, dan berbagai layanan dasar lainnya untuk memenuhi kebutuhan pengungsi. Kondisi di kamp ini sering kali menantang, dengan tantangan termasuk keterbatasan sumber daya, keamanan, dan ketidakpastian masa depan. Meskipun demikian, kakuma refugee camp menjadi pusat penting dalam menyediakan tempat perlindungan dan bantuan kemanusiaan bagi mereka yang menghadapi situasi pengungsian yang sulit, dan berbagai organisasi internasional bekerja sama untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan dukungan bagi penghuni kamp.

### **1.1.2 Kebaruan**

Kawasan permukiman sementara bagi pengungsi dan pencari suaka telah menjadi sebuah tantangan global yang semakin mendesak dan memerlukan kebaruan pada arsitektur yang inovatif. Pada dasarnya setiap kamp atau permukiman pengungsian sudah memiliki fasilitas yang mendukung untuk berbagai aktivitas dan kebutuhan pengungsi tetapi masih banyak masalah yang terjadi pada kamp pengungsian yang sudah ada, maka dari itu diperlukan inovasi berupa kebaruan dengan penyelesaian arsitektur untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kebaruan yang nantinya akan di implementasikan untuk kawasan permukiman sementara bagi pengungsi dan pencari suaka yaitu kebaruan pada sistem perencanaan modular, ekonomi mandiri, keberlanjutan pangan, pelatihan dan pendidikan keberlanjutan, pengoptimalan energi dan penerapan desain universal.

Pada saat ini permukiman pengungsian memerlukan sistem yang mudah diubah atau diperbarui sesuai dengan kebutuhan pengguna untuk

menyelaikan masalah tersebut maka sistem perencanaan modular menjadi kebaruan pada perancangan ini. Penggunaan sistem perancangan modular pada permukiman sementara memiliki sejumlah manfaat berupa memungkinkan proses konstruksi menjadi lebih efisien dan cepat, meningkatkan kontrol kualitas komponen bangunan, kemampuan untuk memodifikasi atau menambahkan ruang secara lebih efisien, konstruksi modular dapat mengurangi limbah konstruksi dan meminimalkan dampak lingkungan.

Stabilitas ekonomi para pengungsi sangat penting untuk di ciptakan untuk kehidupan yang lebih baik untuk maka dari itu dibutuhkan desain yang dapat mendukung perekonomian mandiri. Ekonomi mandiri dapat dicapai dengan membuat sebuah desain workshop kerajinan kain dikarenakan pengungsi warga negara konflik memiliki keahlian dalam menenun yang nantinya menjadi sumber penghasilan pengungsi.

Sebagai kebutuhan dasar pengungsi, pangan memiliki arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Untuk memiliki ketahanan pangan yang stabil dibutuhkan solusi desain keberlanjutan pangan berupa praktik pertanian urban yang ramah lingkungan. Nantinya pertanian urban dapat dimanfaatkan untuk menciptakan ruang hijau yang produktif serta kebutuhan pangan sehari-hari pengungsi.

Keterbatasan ilmu dan keahlian yang dipunya oleh pengungsi menjadi suatu hambatan untuk diterima masyarakat serta meraih hak suaka, maka dari itu diperlukan desain yang mewadahi pelatihan dan pendidikan keberlanjutan. Desain pelatihan dan pendidikan keberlanjutan berupa integrasi ruang terbuka, lapangan terbuka, workshop, dan kelas terbuka yang nantinya menciptakan permukiman yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mengedukasi dan memberdayakan masyarakat lokal.

Pengoptimalan efisiensi energi juga memainkan peran penting. Ini melibatkan penerapan desain serta elemen bangunan yang memaksimalkan pemanfaatan cahaya alami dan isolasi termal yang baik. Dengan mengoptimalkan efisiensi energi pada permukiman, nantinya tidak hanya dapat mengurangi jejak karbon dan menghemat biaya energi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan untuk masyarakat pengungsian dan pencari suaka.

Penerapan kebaruan desain universal pada permukiman sementara adalah langkah kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, ramah bagi semua orang tanpa memandang usia, kemampuan, atau kondisi fisik. Desain universal menekankan pada keberlanjutan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua penghuni. Dalam permukiman, desain ini melibatkan pembangunan infrastruktur yang memfasilitasi mobilitas, seperti aksesibilitas bagi kursi roda, dan perancangan bangunan yang dapat diakses tanpa hambatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup bagi individu, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan secara sosial.

Dalam mempertimbangkan berbagai inovasi yang diterapkan pada kebaruan permukiman sementara bagi pengungsi dan pencari suaka, dapat disimpulkan bahwa kebaruan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pengguna dan permukiman. baik itu dalam segi ekonomi, sosial, pendidikan atau lingkungan kebaruan membuka pintu untuk solusi-solusi yang lebih efisien, berkelanjutan, dan inklusif.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa hal yang harus diselesaikan nantinya. Permasalahan arsitektural yang akan di selesaikan nantinya adalah permasalahan-permasalahan dalam merancang fasilitas dan keberlanjutan desain rumah pengungsian, dengan beberapa point yaitu:

1. Bagaimana merancang permukiman sementara untuk pengungsi serta pencari suaka yang mendukung dan menerapkan prinsip pada arsitektur keberlanjutan guna membentuk pembangunan yang berkelanjutan.
2. Bagaimana sistem sistem rancangan permukiman sementara bagi pengungsi serta pencari suaka dapat menampung pengungsi serta pencari suaka saat ini dan dimasa mendatang dengan menggunakan sistem rancangan modular tetap memperhatikan aspek kelayakan berhuni.

### **1.3 Batas Permasalahan**

Dalam konteks permasalahan yang akan diselesaikan, kami akan memfokuskan upaya untuk mengidentifikasi dan merumuskan solusi terkait dengan keberlanjutan arsitektur pada permukiman sementara, sistem rancangan modular, pemenuhan kebutuhan esensial pengungsi yaitu kebutuhan pokok, dan sosial, serta dampak lingkungan yang mungkin timbul di sekitar lokasi pengungsian. Fokus ini bertujuan untuk mengatasi isu-isu yang paling mendesak dan relevan dalam konteks permukiman pengungsian, sambil memastikan kelangsungan hidup yang lebih baik bagi pengungsi dan pencari suaka sertameminimalkan dampak lingkungan yang merugikan.

### **1.4 Tujuan**

Adapun tujuan yang dapat dicapai melalui perancangan Permukiman Pengungsian Warga Negara sebagai berikut:

1. Merancang permukiman sementara untuk pengungsi serta pencari suaka yang mendukung dan menerapkan prinsip pada arsitektur keberlanjutan guna membentuk pembangunan yang berkelanjutan.
2. Merancang sistem sistem rancangan permukiman sementara bagi pengungsi serta pencari suaka dapat menampung pengungsi serta pencari suaka saat ini dan dimasa mendatang dengan menggunakan sistem rancangan modular tetap memperhatikan aspek kelayakan berhuni.

## 1.5 Manfaat

Hasil dari penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan arsitektur  
Dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam bidang arsitektur yang berkelanjutan dan modular.
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait  
Dengan menyediakan tempat yang aman dan terorganisir untuk mengatasi situasi darurat, sehingga dapat mengurangi kerugian manusia dan harta benda serta memfasilitasi respons darurat yang lebih efektif.
3. Bagi masyarakat umum  
Sebagai tempat yang memberikan perlindungan dan keamanan kepada warga negara yang terdampak konflik, serta sebagai sumber bantuan kemanusiaan dan dukungan dalam situasi krisis.
4. Bagi pengungsi  
memberikan perlindungan, tempat aman, dan fasilitas dasar untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, dan perlindungan dari bahaya konflik.